

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Perilaku Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Saat *Hospitalisasi* Di Ruang Sandat Rumah Sakit TK. II Udayana

Ni Wayan Yustiari¹, Ni Made Ari Sukmandari², Ni Komang Purwaningsih³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali

Email : yustiari69@gmail.com

Abstrak

Perawatan anak prasekolah di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress bagi anak. Respon anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi seringkali merasa cemas, menangis karena kepergian orang tua mereka, sering bertanya tentang dirinya, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan yang sedang memberikan tindakan keperawatan, wajah menjadi kemerahan serta memberontak. Perawat sangat berperan dalam mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi dan mempunyai strategi untuk menghadapi anak yang sedang dirawat di rumah sakit. Salah satu cara adalah dengan melakukan komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat prosedur nebulizer. Penelitian ini merupakan penelitian analisis observasional dengan rancangan penelitian yang digunakan *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi sedangkan analisisnya menggunakan uji korelasi *Sperman Rank*. Dari hasil penelitian didapatkan 14 responden (43,0%) menyatakan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori cukup. Perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat hospitalisasi sebagian besar yaitu 21 responden (65,6%) mengalami kecemasan kategori sedang dan pada hasil uji *Sperman Rank* dipadatkan p value = 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat prosedur *nebulizer* di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana. Oleh sebab itu, disarankan kepada perawat dan staf medis lainnya untuk melaksanakan komunikasi terapeutik saat melakukan tindakan medis maupun keperawatan.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Perilaku Kecemasan

Abstract

Preschool care in a hospital is a stressful experience for children. The response of preschool-aged children who undergo hospitalization often feels anxious, crying because of the departure of their parents, often asking questions about themselves, uncooperative towards health workers who are giving nursing actions, faces become reddish and rebellious. Nurses play an important role in reducing anxiety due to hospitalization and should have a strategy to deal with children who are being given a hospitalization action. One way is by conducting therapeutic communication. This study aimed to examine the correlation between therapeutic communication and preschoolers' anxiety during nebulizer procedure. This study was an observational analysis research with a cross-sectional study design and a total sample of 32 respondent using non-probability sampling with purposive sampling technique. The instrument used for data collection was the observation sheet while the analysis used the Sperman Rank correlation test. From the results of the study found 14 respondents (43.0%) stated therapeutic communication of nurses in the sufficient category. Anxiety behavior of preschoolers during hospitalization was mostly 21 respondents (65.6%) experienced moderate category anxiety and on the Sperman Rank test results were compacted p value = 0.001 ($p < 0.05$) which indicated that there was a correlation between therapeutic communication and preschoolers' anxiety during nebulizer procedure in Sandat Ward of Udayana Hospital Level II. Therefore, it is recommended to nurses and other medical staff to carry out therapeutic communication when performing medical and nursing actions.

Pendahuluan

Perawatan anak pra sekolah di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stres bagi anak. Anak prasekolah menganggap sakit adalah sesuatu hal yang menakutkan dan stresor bagi anak karena kehilangan lingkungan yang aman dan tidak menyenangkan (Saputro, 2017). Stres pada anak ini dapat diperlihatkan dengan kecemasan yang timbul pada sikap anak. Kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran yang dirasakan karena mengalami kejadian yang tidak menyenangkan (Amallia, 2018).

Respon anak usia prasekolah yang hospitalisasi merasa cemas, menangis karena kepergian orang tua mereka, sering bertanya tentang dirinya, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan, wajah menjadi kemerahan dan berontak. Adanya respon anak terhadap hospitalisasi menimbulkan kendala dalam perawatan yang diberikan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Hal tersebut menyebabkan waktu perawatan di rumah sakit yang lebih lama, bahkan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan. Upaya untuk mengatasi efek dari hospitalisasi pada anak prinsipnya meminimalkan stresor dan anak membutuhkan perawatan yang kompeten (Siswanti, 2017).

Di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari lima juta anak mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% anak mengalami kecemasan dan stress. Diperkirakan juga lebih dari 1,6 juta anak usia 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan injury dan berbagai penyebab lainnya (*Disease Control, National Hospital Discharge Survey*, 2015). Menurut Gomez (2015), penelitian di rumah sakit di Brazil diidentifikasi kecemasan pada anak sebesar 88,5%. Prevalensi kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi mencapai 75%. Di Indonesia rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit 2,8% dari jumlah total anak 82.666 orang. Di Provinsi Bali jumlah anak-anak usia 0-1 tahun sebanyak 389.090 anak pada tahun 2010 yang menjalani rawat inap di rumah sakit. Dari jumlah keseluruhan anak-anak yang mendapatkan perawat *pediatric* per tahunnya, 50% diantaranya mendapatkan perawatan inap di rumah sakit, yaitu sebanyak 55.814 anak. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di bulan September 2019 diperoleh data awal di Rumah Sakit Tk.II Udayana, menunjukkan anak usia prasekolah yang dirawat di ruangan anak selama bulan Desember 2017-Januari 2018 berjumlah 130 anak, yang terdiri dari usia 1-3 tahun 30 anak, usia 4-5 tahun 60 anak, usia 6-10 tahun 40 anak.

Hospitalisasi merupakan keadaan dimana seseorang mengalami kondisi yang mengharuskan untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit untuk mengatasi sakitnya. Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, lingkungan baru, rasa tidak menyenangkan serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Hospitalisasi juga akan berdampak pada perkembangan anak dimana juga akan mengakibatkan terganggunya proses pengobatan. Dampak yang lain akibat hospitalisasi salah satunya adalah diare, nafsu makan menurun dan kesulitan untuk tidur (Saputro et al., 2017).

Perawat sangat berperan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi dan mempunyai strategi untuk menghadapi anak yang sedang menjalani perawatan dengan cara salah satunya

adalah komunikasi terapeutik. Teknik komunikasi terapeutik yang dapat digunakan perawat untuk mengurangi kecemasan adalah mendengarkan dan memberikan perhatian penuh (*caring*) terhadap anak sehingga efektif untuk menurunkan kecemasan (Amallia, 2018).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjadi antara perawat dengan pasien atau keluarga pasien yang didasari hubungan saling percaya untuk pertukaran informasi dan dapat digunakan sebagai kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik antara perawat dan anak adalah hubungan kerjasama, membina hubungan saling percaya yang ditandai dengan tukar-menukar perilaku, perasaan pikiran dan pengalaman. Dalam proses membina hubungan terapeutik perawat harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Cara berkomunikasi pada anak prasekolah itu berbeda, komunikasi pada anak hendaknya selalu memperhatikan nada suara, jarak interaksi dengan anak, sentuhan yang diberikan kepada anak harus atas persetujuan anak (Saputro, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat hospitalisasi di ruang sandat RSAD Tk.II Udayana.

Bahan Dan Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional dan rancangan penelitian yang digunakan *cross-sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 responden.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
3 Tahun	9	28,1
4 Tahun	17	53,1
5 Tahun	6	18,8
Total	32	100

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa responden 32 orang anak yang rata-rata paling banyak usia 4 tahun sebanyak 17 responden (53,1%), anak berusia 3 tahun yaitu sebanyak 9 responden (28,1 %) dan anak berusia 5 tahun sebanyak 6 responden (18,8%).

Tabel 2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	46,9
Perempuan	17	53,1
Total	32	100

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (53,1%).

Tabel 3 Analisis Variabel Komunikasi Terapeutik pada Anak Usia Prasekolah di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk.II Udayana

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	34,0
Cukup	14	43,0
Kurang	7	21,0
Total	32	100

Berdasarkan hasil table 3 menunjukkan komunikasi terapeutik dalam penelitian ini yaitu cukup sebanyak 14 responden (43,0%).

Tabel 4. Analisis Variabel Perilaku Kecemasan Anak.Usia Prasekolah di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk.II Udayana

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Normal atau tidak cemas	8	25,0
Kecemasan sedang	21	65,6
Kecemasan ringan	3	9,4
Kecemasan berat	0	0
Panik	0	0
Total	32	100

Berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan perilaku kecemasan anak dalam penelitian ini yaitu kecemasan sedang sebanyak 21 responden (65,6%). Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar anak usia prasekolah mengalami kecemasan sedang sesuai dengan teori Supartini, (2014). Kecemasan yang dialami oleh anak yang mengalami hospitalisasi disebabkan perawatan di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress bagi anak. Lingkungan dirumah sakit merupakan penyebabstres bagi anak baik lingkungan fisik rumah sakit seperti bangun/ ruang rawat, alat-alat, bau yang khas, pakaian putih petugas rumah sakit maupun lingkungan social sepertisesama pasien anak ataupun interaksi dan sikap petugas kesehatan itu sendiri sehingga perasaan takut, cemas, tegang, nyeri dan perasaan tidak menyenangkan lainnya sering dialami oleh anak.

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Perilaku Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada Saat Hospitalisasi di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana

Komunikasi Terapeutik	Perilaku Kecemasan Anak								P value	Correlation Coefficient
	Normal atau tidak cemas		Kecemasan sedang		Kecemasan ringan		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	8	25,0	3	27,3	0	0,0	11	34,4	0,001	0,607
Cukup	0	0,0	11	34,4	3	9,4	14	43,8		
Kurang	0	0,0	7	21,9	0	0,0	7	21,9		
Total	8	25,0	21	65,6	3	9,4	32	100		

Berdasarkan hasil Tabel 5.5 di atas, hubungan komunikasi terapeutik terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat hospitalisasi di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk.II Udayana menunjukkan responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 11 responden, dimana tiga (3) responden (27,3 %) dengan perilaku kecemasan sedang, dan delapan

(8) responden (25,0%) dengan perilaku tidak cemas. Jumlah responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik cukup didapatkan 14 responden (43,8%) dengan perilaku kecemasan sedang, responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kurang didapatkan tujuh (7) responden (21,9%). Dari hasil uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* 0,001 yang berarti $< 0,05$ dengan demikian *p value* lebih kecil dari α , berarti ada hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat *hospitalisasi* di Ruang Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana. Dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,607 yang berarti antara komunikasi terapeutik dengan perilaku kecemasan anak hubungannya adalah kuat yang bernilai positif menandakan sifat hubungan yang searah yang berarti jika semakin tinggi skor komunikasi terapeutik maka perilaku kecemasan anak juga menurun.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan perawat dengan pasien atau perawat dengan keluarga pasien yang didasari hubungan saling percaya yang di dalam komunikasi tersebut terdapat seni penyembuhan. Perawat dalam melakukan komunikasi mampu membangun rasa nyaman, aman dan percaya kepada pasien. Komunikasi perawat yang cukup akan berdampak bagi pasien maupun keluarga pasien diantaranya bisa menimbulkan kesalah pahaman antara perawat dengan pasien maupun keluarga pasien. Perawat harus bisa menggunakan bahasa yang mudah di mengerti sama keluarga pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan di ruang Sandat Rumah sakit Tk.II Udayana didapatkan hasil ada hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah. Komunikasi terapeutik perawat yang cukup akan menghasilkan kecemasan anak menjadi sedang. Komunikasi terapeutik pada anak merupakan bagian penting dalam membangun kepercayaan diri perawat dengan anak. Melalui komunikasi terapeutik akan terjalin rasa percaya, rasa kasih sayang, dan anak akan merasa memiliki suatu penghargaan pada dirinya. Komunikasi juga dapat mengurangi rasa cemas anak akibat perawatan di rumah sakit. Pasien anak akan merasa nyaman selama perawatan dengan adanya dukungan sosial keluarga, lingkungan perawatan yang terapeutik, dan sikap perawat yang penuh perhatian serta komunikasi yang terapeutik yang mempercepat proses penyembuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat nebulizer di ruang sandat RS Tk. II Udayana dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik perawat di ruangan Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana sebagian besar dalam kategori cukup 14 responden (43,0%). Perilaku kecemasan anak usia prasekolah di ruang Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana sebagian besar dalam kategori sedang 21 responden (65,6%). Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah di ruang Sandat Rumah Sakit Tk. II Udayana.

Referensi

- Amallia, A., & Oktaria, D. (2018). *Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi The Effect of Therapeutic Play toward Preschool Anxiety During Hospitalization*. 7(18), 219–225.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3, 9–12.

Siswanti, H. (2017a). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah*. 8(2), 84–88.

Siswanti, H. (2017b). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah yang Dirawat Di Rsi Sultan Hadirin Kabupaten Jepara Tahun 2017*. *jurnal keperawatan*, 8, 84–88.

Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.